

Bab I

Pendahuluan

I. Latar Belakang Masalah

Manusia akan selalu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Baik persoalan yang ringan maupun persoalan yang berat. Pada masa kini tuntutan yang diberikan semakin besar, termasuk juga di bidang pendidikan. Tekanan yang berat seperti banyaknya tugas sekolah serta tuntutan lainnya di bidang pendidikan dirasakan di semua tingkatan, mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Setiap lembaga pendidikan berupaya menjadi yang terbaik sehingga berdampak kepada peserta didiknya. Peserta didik dituntut supaya dapat memenuhi kriteria dari lembaga pendidikan. Misalnya kriteria sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan bertaraf internasional.

Menurut ScienceDaily (Ag. 19, 2008), lebih dari setengah populasi mahasiswa berjumlah 26.000 dari 70 perguruan tinggi Amerika Serikat yang menyelesaikan survei mengenai pengalaman bunuh diri, telah melaporkan bahwa mereka pernah memikirkan untuk bunuh diri, paling tidak sekali dalam hidup mereka. Lebih jauh, 15 persen dari mahasiswa yang disurvei telah memikirkan secara serius untuk bunuh diri. (Sumber : Bunuh diri pada mahasiswa ternyata lebih umum, 2009)

Pendidikan menjadi sesuatu yang penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui keluarga, masyarakat ataupun lembaga pendidikan formal.

Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan melalui undang-undang berupa Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dan ditetapkan pada tanggal 27 Maret 1989. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tidak semua orang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal sampai ke perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa Indonesia pada tahun 2011 baru 4,8 juta orang. Bila dihitung terhadap populasi penduduk berusia 19-24 tahun, maka angka partisipasi kasarnya baru 18,4 persen (Kompas, 2011). Mahalnya biaya pendidikan merupakan salah satu penyebab sebagian besar orang tua tidak sanggup membekali anaknya sampai ke pendidikan tinggi. Selain itu juga karena kurangnya pemerataan dalam kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan rendahnya prestasi siswa menjadi persoalan dalam pendidikan.

Kuliah di fakultas kedokteran masih banyak diminati karena profesi sebagai dokter dianggap sebagai salah satu profesi terbaik di masyarakat.

Kesulitan belajar di Fakultas Kedokteran menimbulkan stres tersendiri untuk mahasiswa. Jadwal kuliah yang padat, praktikum, tugas-tugas yang banyak, dan tuntutan dari orang tua untuk segera menyelesaikan studi membuat mahasiswa menjadi tertekan.

Menurut Eri Sulaiman (2008), 30 % mahasiswa Fakultas Kedokteran di salah satu perguruan tinggi di Bandung *Droup Out* (DO) karena gagal atau tidak lulus ujian padahal biaya yang dikeluarkan sudah banyak. Penelitian lain di Fakultas Kedokteran Islam di salah satu kota di Indonesia, Dari 114 mahasiswa Angkatan 2004 (semester 2), sebanyak 85 orang mengalami gangguan belajar dan merasa tertekan. (<http://medicine.uui.ac.id/index2.php>).

Perkuliahan pada dunia modern sekarang ini, bukan lagi hanya sekadar datang ke kampus, menghadiri kelas, ikut serta dalam ujian, dan kemudian lulus. Tidak sesederhana itu. Bergaul, *having fun* dengan teman atau pacar, mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan-kegiatan non-akademis, hingga bekerja untuk menambah uang saku. Pola hidup yang kompleks ini seringkali menjadi beban tambahan disamping tekanan dalam kuliah yang sudah begitu melelahkan. Masalah di luar perkuliahan mau tak mau harus diakui turut memengaruhi, baik dari segi *mood*, konsentrasi, maupun prestasi akademik. Grafik usia yang menunjukkan bahwa para mahasiswa umumnya berada dalam tahap remaja (*adolescence*) hingga dewasa muda (*early adulthood*) (Santrock, 2006).

Masa perkembangan dewasa muda atau remaja akhir ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide pikiran yang dimatangkan selama

mengikuti pendidikan tinggi. Remaja akhir bersemangat untuk meraih tingkat kehidupan ekonomi yang tinggi. Remaja akhir berlomba dan bersaing dengan orang lain guna membuktikan kemampuannya. Segala daya upaya yang berorientasi untuk mencapai keberhasilan akan selalu ditempuh dan diikuti. (Psikologi Perkembangan, 2009)

Masalah-masalah baik dalam hal perkuliahan maupun kehidupan di luar kampus, dapat menjadi *distress* yang mengancam. Tuntutan akademis kuliah di masa sekarang tidak jarang begitu berat dan sangat menyengsarakan mahasiswa. Mahasiswa merasa dituntut untuk meraih pencapaian (*achievement*) yang telah ditentukan, baik oleh pihak fakultas atau universitas maupun dari mahasiswa itu sendiri. Tuntutan ini dapat memberi tekanan yang melampaui batas kemampuan mahasiswa itu sendiri dalam upaya pencapaiannya untuk membuktikan kemampuannya. Ketika hal ini terjadi, maka *overload* tersebut akan “mengundang” *distress*, dalam bentuk kelelahan fisik atau mental, daya tahan tubuh menurun, dan emosi yang mudah “meledak-ledak.” (Menyiasati Stres dalam Dunia Perkuliahan, 2008). Hal tersebut akan mempengaruhi proses belajar pada mahasiswa sehingga terjadi penurunan konsentrasi, perhatian dan kemuduran memori. Keadaan ini juga akan menyebabkan kesalahan dalam memecahkan masalah dan penurunan kemampuan dalam merencanakan tindakan. Dampak lain mengakibatkan semakin banyak tuntutan permasalahan pada orang yang mengalami stres, kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan menjalin hubungan dengan orang lain dalam menghadapi stress, individu lebih sensitif dan

cepat marah, sulit untuk rileks dan merasa tidak berdaya (Pengaruh tingkat stress seseorang dalam belajar, 2012)

Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara optimal walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan disebut Resiliensi (Benard, 2004). Setiap individu memiliki kemampuan resiliensi dalam diri mereka, yang membedakan hanyalah derajat tinggi rendah kemampuan tersebut (Benard 1991 dalam Henderson, 2003).

Penelitian Resiliensi kepada mahasiswa dilakukan oleh Sophia Leontopoulou (*Resilience of Greek Youth at an Educational Transition Point*, Springer, 2006) yang meneliti 326 mahasiswa pada tahun pertama di universitas yang dianggap sebagai titik transisi utama pendidikan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka beradaptasi ketika menghadapi kesulitan karena perubahan dalam pendidikan di tingkat universitas sehingga mereka memiliki daya juang dalam belajar.

Resiliensi merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia sekarang. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu cepat maka seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati semua perubahan dan tekanan secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka diperlukan resiliensi maksudnya adalah kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi yang menekan.

Benard (2004) dalam bukunya mengenai resiliensi mengungkapkan mengenai aspek-aspek resiliensi yang terbagi dalam 4 bagian, yaitu : kompetensi sosial (*Social Competence*), pemecahan masalah (*Problem Solving*), otonomi

(*Autonomy*), dan kesadaran akan tujuan (*Sense of Purpose*). Masing-masing aspek tersebut memiliki sub aspek-aspek lainnya.

Permasalahan dan tekanan di bidang pendidikan yang dihadapi oleh para peserta didik memerlukan kemampuan untuk dapat bertahan. Kebanyakan orang berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai salah satu upaya dalam menghadapi masalah. Sehubungan dengan itu, dalam bidang pembinaan kerohanian para pembina rohani setuju pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan di kalangan remaja, dalam hal ini mahasiswa untuk menolong mereka ketika menghadapi situasi sulit dalam pendidikan (Kadar Rusmana, 2012). Selain itu diperlukan kesehatan jasmani dan juga sehat rohani untuk menghadapi stres. Sampai saat ini tidak banyak orang yang meneliti mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi (<http://medicine.uui.ac.id/index2.php>) .

Keberagamaan atau religiusitas menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Keberagamaan dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi persoalan. Dimensi religiusitas menekankan pada perasaan dan pengalaman beragama. Aktivitas beragama memberikan energi spiritual, dimana agama dapat menggairahkan semangat hidup, meluaskan kepribadian, memperbarui daya hidup, dan memberikan makna dan kemuliaan baru pada hal-hal yang biasa dalam kehidupan. Orang yang beragama akan mencapai perasaan tenteram dan damai. Hal ini dapat dikuatkan dengan kemampuan individu untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat (Denny Priyatna, Dimensi Religiusitas dan Resiliensi, 2013)

Keberagamaan atau religiusitas adalah suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari yang diungkapkan dengan aspek-aspeknya (C.Y. Glock dan R. Stark, 1965).

Penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan, khususnya di pendidikan tinggi di kota Bandung menjadi menarik untuk dilakukan karena Bandung di kenal sebagai kota pendidikan (www.bandung.go.id). Kota Bandung memiliki cukup banyak Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang telah memiliki reputasi yang cukup baik pada skala Internasional maupun regional. Jumlah Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 8 buah yang terdiri dari : 2 Universitas, 1 Institut, 3 Sekolah Tinggi dan 2 Politeknik. Perguruan Swasta sebanyak 139 buah yang terdiri dari 19 Universitas, 6 Institut, 65 Perguruan Tinggi, 29 Akademik, 20 Politeknik. (Sumber Kopertis Wilayah IV Bandung Tahun 2012)

Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di kota Bandung yang sudah cukup lama. Didirikan pada tahun 1965. Saat ini memiliki delapan fakultas dengan jumlah mahasiswa sekitar sepuluh ribu orang. Masih cukup banyak orang tua yang mau mempercayakan anaknya untuk dididik di Universitas “X”. Mahasiswa baru angkatan 2012 sebanyak 2303 orang dan mahasiswa baru angkatan 2013 sebanyak 2314 orang (sumber data dari Biro Administrasi Akademik Universitas “X”, Oktober 2013)

Opini masyarakat menyatakan bahwa Fakultas Kedokteran di Universitas “X” merupakan salah satu Fakultas Kedokteran terbaik di Indonesia (<http://wn-update.blogspot.com/2013/05/universitas-swasta-terbaik-di-indonesia.html>). Hasil

survei yang dilakukan Pusat Data Analisa Tempo mengenai informasi fakultas kedokteran (<http://www.bimbingan.org/tempat-kuliah-kedokteran-di-bandung.htm>) mengungkapkan bahwa dua dari lima belas tempat kuliah kedokteran terbaik di Indonesia berada di kota Bandung dan Fakultas Kedokteran Universitas “X” menempati peringkat ke delapan

Sistem pendidikan yang ketat memungkinkan mahasiswa untuk terkena *drops out*. Berpedoman pada UU Sisdiknas, Sistem pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas “X” berdasarkan SK Universitas melakukan penyesuaian peraturan akademik kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Fakultas telah merancang strategi pembelajaran dan panduan yang akan membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai setelah melalui setiap blok (Buku Panduan Fakultas Kedokteran tahun 2012). Pembelajaran setiap blok dititikberatkan pada metode belajar mandiri secara aktif dan kritis serta ketrampilan menyatakan pendapat baik secara verbal maupun tertulis. Sesi kuliah tatap muka maupun diskusi kelompok serta “*skills lab*” telah disusun dengan maksud agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia dengan mempertimbangkan aspek etika kedokteran dan humaniora. Dalam rangka mencapai tujuan akhir untuk menjadi dokter keluarga, selain terampil juga harus mempunyai perilaku yang baik, beretika, mampu berkomunikasi secara efektif.

Kompetensi (Acuan berdasarkan *National Competency – Based Curriculum* : NCBC) adalah :

Kompetensi I : Komunikasi Efektif

- Kompetensi II : Keterampilan klinis dasar
- Kompetensi III : Penerapan prinsip ilmu biomedik, klinik, perilaku dan epidemiologi dalam praktek kedokteran keluarga
- Kompetensi IV : Pengelolaan masalah kesehatan individual, keluarga, dan masyarakat secara komprehensif, holistik, terus menerus, terkoordinasi.
- Kompetensi V : Mengakses, menilai secara kritis dan mengelola setiap informasi
- Kompetensi VI : Kepekaan diri, mawas diri, dan pengembangan diri
- Kompetensi VII : Menjunjung tinggi profesionalisme, moral dan etika dalam berpraktek
- Kompetensi Lokal : Menghasilkan dokter yang mengikuti keteladanan Yesus Kristus

Peserta didik diharuskan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan 4 sampai 8 minggu per blok sebanyak 28 blok dan meliputi : kuliah tatap muka, praktikum, skills lab, tutorial, presentasi kasus dan simposium mini, hospital visit.

Ujian diselenggarakan pada minggu akhir dari blok, hasil ujian akan menentukan nilai peserta didik pada blok tersebut. Melalui ujian ini mahasiswa dapat mengevaluasi kelemahan dan kekuatan pada blok terkait. Ujian juga merupakan evaluasi bagi fakultas untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan hal-hal apa yang perlu diperbaiki. Ada 4 jenis ujian yaitu : ujian tertulis 1 & 2, ujian SOCA (*Student Oral Case Analysis*), Ujian praktikum OSPE

(*Objective Structure Practical Examination*), dan ujian skills lab OSCE (*Objective Structure Clinical Examination*)

Berdasarkan kurikulum yang diberlakukan di Fakultas Kedokteran Universitas “X” tersebut banyak tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa sehingga diperlukan keterampilan untuk dapat beradaptasi dengan pendidikan yang sedang ditempuhnya. Tantangan yang dihadapi tersebut diantaranya padatnya jadwal perkuliahan dan praktikum serta banyaknya materi yang harus dipelajari. Selain itu juga tuntutan dari keluarga untuk mendapatkan hasil studi yang memuaskan karena mahalnya biaya yang sudah dikeluarkan

Mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri dan evaluasi studi yang memungkinkan mahasiswa terkena *drops outs* dari Fakultas Kedokteran. Melalui survei yang dilakukan terhadap 32 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2012 yang beragama Kristen secara acak untuk mengetahui pada waktu kuliah di blok berapa mereka mengalami kesulitan dan apa penyebab kesulitannya. Sebanyak 87% mengatakan bahwa mereka mengalami banyak kesulitan ketika kuliah di blok 4 dan 5. Sebanyak 13% mengatakan mereka mengalami kesulitan di blok 3. Sedangkan 32 mahasiswa tersebut memberikan alasan yang sama yaitu mulai sulitnya materi yang dipelajari karena sistem blok menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Alasan lainnya yaitu kurang jelasnya arahan dari dosen sebanyak 50 %, tidak punya teman untuk belajar bersama sebesar 22 %. Ke-32 mahasiswa tersebut mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti sistem perkuliahan yang ada di kampus di blok-blok tertentu. Kesulitan banyak di alami pada waktu kuliah di blok 4 dan 5

sebesar 87%. Blok 1 sampai 3 masih dapat mereka pelajari sendiri karena materinya masih ada hubungannya dengan yang dipelajari waktu mereka berada di sekolah lanjutan atas hanya perlu memperelajari lebih baik lagi.

Hal yang menjadikan berat bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” adalah karena banyaknya materi yang diberikan dan padatnya jadwal kuliah serta praktikum. Mahasiswa wajib menguasai materi yang akan dipelajari. Sebelum memulai kuliah ada pre tes dan besarnya nilai pre tes ini masuk dalam penilaian akhir. Ujian yang sulit dan waktu ujian yang pendek menyebabkan mahasiswa mendapatkan nilai yang tidak memuaskan.

Data yang diperoleh dari Fakultas Kedokteran Universitas “X” Angkatan 2012 sebanyak 230 orang mahasiswa yang aktif. Informasi mengenai jumlah peserta ujian remedial (ujian perbaikan) yang harus diikuti oleh mahasiswa karena hasil ujiannya belum sesuai standar kelulusan adalah sebagai berikut : Materi Pengetahuan (MP), di Blok 3 yang harus mengikuti remedial sebanyak 57 %, Blok 4 sebanyak 19% dan Blok 5 sebanyak 71 %. Mata Kuliah Anatomi, di Blok 3 yang harus mengikuti remedial sebanyak 74 % dan di Blok 4 sebanyak 47 % . Mata Kuliah Paal ada di Blok 5 saja dan yang harus mengikuti remedial sebanyak 55 % . Ujian SOCA (*Student Oral Case Analysis*) yang harus mengikuti remedial di Blok 4 sebanyak 60 % dan di Blok 5 sebanyak 33%

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” banyak yang mengalami stress akibat tekanan pendidikan. Mahasiswa terkena penyakit akibat stress seperti penyakit lambung (maag), sakit kepala, dan sakit perut. Mereka juga mengatakan bahwa ketika menghadapi tekanan karena tuntutan pendidikan ada yang

menangis, sulit tidur, menjadi mudah marah, sulit belajar, merasa putus asa dan bahkan ada yang berpikir untuk bunuh diri

Untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan-permasalahan dalam studi diperlukan daya tahan dan kemampuan untuk bangkit kembali ketika menghadapi masalah atau tekanan. Tingkat resiliensi seseorang menentukan apakah orang tersebut yang akan sukses atau gagal melewati tantangan kehidupan. Manusia memerlukan kemampuan untuk dapat melewati tekanan-tekanan akibat tuntutan yang semakin berat supaya dapat menjalani kehidupan dengan baik. Kemampuan tersebut antara lain adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, adaptasi dengan lingkungan yang baru, dan memiliki pandangan yang positif untuk diri sendiri.

Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan religiusitas dilakukan survei awal kepada sepuluh orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2012 di Universitas "X" yang beragama Kristen. Dipilihnya mahasiswa yang beragama Kristen karena mayoritas mahasiswa beragama Kristen berdasarkan data dari Biro Administrasi Akademik tahun 2013 terdapat 69,9 % mahasiswa beragama Kristen. Survei awal dilakukan untuk mengetahui dimensi religiusitas (R) yaitu pengetahuan dan pemahaman ajaran agama (R1), keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama terutama pengajaran dasar (R2), perasaan dekat dan tentram dengan Allah (R3), kepatuhan/ketaatan dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan dan disuruh agama (R4), perilaku dalam kehidupan sehari-hari dimotivasi oleh ajaran agama (R5). Sedangkan untuk aspek resiliensi (Re) yaitu kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya (Re1),

kemampuan untuk mengatasi masalah (Re2), kemampuan untuk bertindak secara mandiri (Re3), optimis dalam menjalani kehidupan (Re4). Hasil survei dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Hasil Angket Survei Awal

Religiusitas					Mahasiswa Kristen FK Angk. 2012	Resiliensi			
R1	R2	R3	R4	R5		Re1	Re2	Re3	Re4
Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	1	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	2	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi
Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah	3	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	4	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	5	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	6	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	7	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah
Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	8	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah
Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	9	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi	10	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah

Hasil survei kepada sepuluh responden untuk mengetahui hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi akan dijelaskan sebagai berikut :

Responden pertama memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah, kurangnya perasaan dekat dengan Allah, bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang rendah serta kurang dalam beradaptasi dengan lingkungan, kurang terampil dalam mengatasi masalah, dan kurang mampu bertindak secara mandiri.

Akan tetapi memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang tinggi, kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang tinggi juga bersikap optimis dalam menjalani hidup.

Responden kedua memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang tinggi, keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang tinggi, perasaan dekat dengan Allah yang tinggi, bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang tinggi, serta memiliki kemampuan bertindak secara mandiri yang tinggi dan optimis dalam menjalani hidup akan tetapi memiliki kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang rendah, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang rendah dan dan kemampuan mengatasi masalah yang rendah.

Responden ketiga dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah, keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang rendah, bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang rendah juga memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang rendah, kemampuan mengatasi masalah yang rendah dan kemampuan bertindak secara mandiri yang rendah serta bersikap pesimis dalam menjalani hidup akan tetapi memiliki perasaan dekat dengan Allah yang tinggi, serta kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang tinggi

Responden keempat memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah, bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang rendah juga memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang rendah, kemampuan mengatasi masalah yang rendah dan kemampuan bertindak secara mandiri yang rendah serta bersikap pesimis dalam menjalani hidup. Akan tetapi memiliki

keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang tinggi, perasaan dekat dengan Allah yang tinggi, serta kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang tinggi

Responden kelima dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah, kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang rendah juga memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang rendah, akan tetapi memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang tinggi, perasaan dekat dengan Allah yang tinggi, bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang tinggi serta memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang tinggi, kemampuan bertindak secara mandiri yang tinggi dan bersikap optimis dalam menjalani hidup.

Responden keenam memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang tinggi juga memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang tinggi dan kemampuan mengatasi masalah yang tinggi akan tetapi memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang rendah, perasaan dekat dengan Allah yang rendah, kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang rendah, dan bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang rendah serta kemampuan bertindak secara mandiri yang rendah dan bersikap pesimis dalam menjalani hidup.

Responden ketujuh memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah, kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang rendah bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang rendah juga memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang rendah dan kemampuan mengatasi

masalah yang rendah serta bersikap pesimis dalam menjalani hidup akan tetapi memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang tinggi, perasaan dekat dengan Allah yang tinggi serta memiliki kemampuan bertindak secara mandiri yang tinggi.

Responden kedelapan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang tinggi juga memiliki kemampuan mengatasi masalah yang tinggi dan kemampuan bertindak secara mandiri yang tinggi akan tetapi memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang rendah, perasaan dekat dengan Allah yang rendah, kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang rendah, bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang rendah serta memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang rendah dan bersikap pesimis dalam menjalani hidup.

Responden kesembilan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang tinggi, perasaan dekat dengan Allah yang tinggi, dan bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang tinggi juga memiliki kemampuan mengatasi masalah yang tinggi dan bersikap optimis dalam menjalani hidup akan tetapi memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang rendah, kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ritual agama yang rendah serta memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang rendah dan kemampuan bertindak secara mandiri yang rendah.

Responden kesepuluh memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah, keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang rendah, perasaan dekat dengan Allah yang rendah, serta kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan

ritual agama yang rendah, juga memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang rendah dan bersikap pesimis dalam menjalani hidup akan tetapi bertindak dengan dimotivasi oleh ajaran agama yang tinggi serta memiliki kemampuan mengatasi masalah yang tinggi dan memiliki kemampuan bertindak secara mandiri yang tinggi.

Berdasarkan data-data dan hasil survei awal yang dilakukan mengenai dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi kepada mahasiswa Kristen angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas “X” adanya variasi dalam tingkatan di tiap dimensi religiusitas dan aspek resiliensi sehingga perlu di kaji lagi mengenai hubungan antara dimensi religiusitas dan aspek resiliensi

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2012 yang beragama Kristen di Universitas “X”.

II. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka masalah yang dirumuskan adalah:

1. Apakah terdapat hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi pada mahasiswa Kristen Fakultas Kedokteran Angkatan 2012 di Universitas “X”
2. Seberapa besar hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi pada mahasiswa Kristen Fakultas Kedokteran Angkatan 2012 di Universitas “X”

III. Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi

2. Tujuan

Penelitian ini untuk mengetahui keeratan hubungan antara dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi

IV. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Ilmiah

1. Penelitian ini memberikan masukan bagi ilmu psikologi mengenai hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi
2. Penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan aspek-aspek resiliensi

Kegunaan Praktis

Memberikan informasi secara praktis dan membantu dosen wali, fakultas, dan pembina rohani di kampus untuk menolong mahasiswa yang mengalami masalah dalam studi dan cara penanganannya dengan memperhatikan religiusitas dan resiliensinya